

Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat

Abdul Wahida^{a,1,*}, Jarman Arroisi^{a,2}, Eko Muji Rahayu^{a,3}, Fat'hul Yasin^{a,5}, Muhammad Wildan Arif Amrulloh^{a,6}

^a Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman, Mantren, Patihan Kidul, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, 63471, Indonesia

¹Awahid@unida.gontor.ac.id, ²Jargon221169@gmail.com, ³Syahidriwanullah@gmail.com, ⁴Fathulyasin242@gmail.com, ⁵Wildanarif49@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: 20 of April 2022
Revised: 25 of August 2022
Accepted: 26 of September 2022

Keyword: Psychology, Islamic Psychology, Western Psychology

Kata Kunci: Psikologi, Psikologi Islam, Psikologi Barat

ABSTRACT

In the face of this pragmatic modern world, the demand for the presence of psychology becomes vital. In the study of Islamic psychology, it is necessary to develop a paradigm and methodology of Islamic psychology. Because at this time, the West became the center in the world of psychology, which only relied on the results of empirical research (applicative-empirical). This study aims to determine the basic differences between Islamic and Western psychology. This study uses a descriptive-analytical literature study, examining the work of researchers, journals and also primary books. The result of this study is to reveal the basic differences between Islam and the West: first, in Islam, human nature is fitrah; second, the essence of man is qalb; third, man is shown two paths; fourth, man is unique; and fifth, science is not neutral. Islam as a religion has its own paradigm and methodology in psychology that pays attention to spiritual, reason and faith aspects.

ABSTRAK

Dalam menghadapi dunia abad modern yang pragmatis ini, tuntutan akan hadirnya ilmu psikologi menjadi vital. Dalam kajian psikologi Islam, perlu membangun paradigma dan metodologi psikologi Islam. Karena saat ini, Barat menjadi pusat dalam dunia psikologi, yang hanya mengandalkan hasil riset empiris (aplikatif-empiris). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan mendasar antara psikologi Islam dan Barat. Kajian ini menggunakan studi pustaka deskriptif-analitis, menelaah karya para peneliti, jurnal-jurnal dan juga buku primer. Hasil kajian ini adalah mengungkap perbedaan mendasar antara Islam dan Barat: pertama, dalam Islam hakekat manusia adalah fitrah; kedua, esensi manusia adalah *qalb*; ketiga, manusia ditunjukkan dua jalan, keempat, manusia itu unik; dan kelima, ilmu itu tidak netral. Islam sebagai agama, memiliki paradigma dan metodologi tersendiri dalam psikologi yang memperhatikan aspek ruhani, akal dan keimanan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Kehadiran ilmu psikologi islam dan barat didasarkan pada pandangan dunia teoritis hingga implementasi, terus-menerus diperlukan dalam kemajuan seseorang bahkan yang mengejutkan peningkatan asosiasi yang berfokus pada kualitas Islam dan juga memuaskan dalam dunia barat. Ilmu psikologi Islam merupakan kajian yang berkembang pada pertengahan tahun 60-an. Masih terdapat sesuatu yang harus dirumuskan ulang [1]. Penelitian sebelumnya menjelaskan perbedaan perspektif tentang Islam dan Barat yang dibawa oleh berbagai pendirian epistemologis. Epistemologi Islam adalah keyakinan yang tertanam dalam jiwa dan raga, terlepas dari akal. Sedangkan epistemologi Barat hanya memiliki keyakinan pada eksperimen dan akal (logika) [2].

Lebih khusus untuk pendidikan secara ontologis, perbedaan tersebut harus terlihat dalam pendidikan Islam atau Barat. Dalam hal pendidikan Islam melihat siswa sebagai makhluk Tuhan serta makhluk sosial yang mempunyai kemampuan cocok dengan kecenderungannya. Jadi, pendidikan Barat memandang siswa menjadi pribadi bebas dengan melihat potensinya [3]. Penelitian sebelumnya diatas menunjukkan bahwa perlu dideskripsikan tentang dialektika konsep dasar psikologi islam dan barat.

Dalam pandangan ilmu psikologi Islam, manusia bukan hanya makhluk nyata, mental, sosial, tetapi juga tegak di dunia lain. Sampai saat ini, perangkat yang digunakan oleh penelitian psikologi masa kini untuk memahami realitas tentang siapa manusia sebenarnya adalah akal. Perangkat yang berhubungan dengan manusia, hati yang jujur dengan naluri manusia khususnya wahyu. Resiko tidak memanfaatkan keterbukaan dan hati adalah ketidakmampuan memahami seseorang [1]. Untuk memiliki dorongan utama sepanjang kehidupan sehari-hari, peningkatan harga diri harus diberikan dengan sengaja dan diawasi dengan tegas, terlibat sepenuhnya sehingga dalam pengalaman pendidikan cara paling umum untuk membentuk seseorang menjadi hebat [4]. Pendidikan karakter dapat diselesaikan dengan bekerjasama secara baik berdasarkan penelitian psikologi Barat serta Islam. Ketika melaksanakan siklus instruktif, penelitian psikologi Barat dan Islam dapat berfungsi secara sinergis elaboratif terhadap pendidikan. Sehingga inti dari penelitian ini yaitu mendialogkan psikologi barat dan islam.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Narulita mengutip Hanna terkait konsep Psikologi Islami yaitu corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang memiliki keunikan pada diri manusia, dengan pola perilaku yang didasari dari pengalaman interaksi dengan diri, lingkungan, alam rohani dengan tujuan memberi solusi kesehatan mental serta kualitas keberagamaan [5]. Handoko mengemukakan titik temu Psikologi Barat dan Islam yang dipengaruhi oleh filsafat sebagai basis pemahaman terhadap permasalahan terkait kejiwaan, yang digunakan untuk mengembangkan Psikologi saat ini [6]. Al Afify mengemukakan konsep fitrah dalam Psikologi Islam yang berbeda dengan konsepsi Psikologi Barat, di mana dalam Psikologi Islam Fitrah memiliki makna yang murni, dan berpotensi untuk mengenal Tuhan [7]. Senada dengan hal tersebut, Samad memberikan kelebihan konsep Ruh yang merupakan karakteristik Psikologi Islam yang membaca struktur terdalam dari manusia yaitu jiwa, selain daripada jasad [8]. Yuminah memiliki fokus pada mimpi yang mengandung unsur ilham atau wahyu bagi manusia, dan memberikan pengaruh bagi manusia baik fisik maupun psikis, lebih lanjut kualitas mimpi berpengaruh terhadap mental dan perilaku manusia [9].

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan fokus pada dua hal yang telah dilakukan peneliti terdahulu, yaitu fokus konsep Psikologi Islam dan Psikologi barat sebagai basis analisis, dan objek materia yang dikaji dengan perspektif Psikologi Islam dan Psikologi Barat. Namun, berdasarkan analisis dari setiap hasil penelitian tersebut masih sangat lemah terkait konstruksi Filsafat Ilmu dari Psikologi Islam dan Psikologi Barat. Oleh karena itu, artikel ini memberikan satu konstruksi fundamental dalam mengembangkan Psikologi Islam dan Barat melalui analisis perbandingan.

Penelitian ini menganalisis tentang dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat. Dengan dialektika tersebut dapat dirumuskan pola integrasi dalam mengimplementasikan Psikologi Barat dengan Islam. Konstruksi konsep yang demikian itu memberikan manfaat bagi para teoritis dan praktisi Psikologi untuk mendapatkan alternatif-alternatif jawaban terhadap masalah-masalah psikologis yang dihadapi oleh masyarakat modern

2. Metode

Desain penelitian ini adalah *literature review* yakni meninjau secara peka wawasan, ide yang terkandung artikel ilmiah dan merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya dengan tema paradigma psikologi Islam dan barat. Jenis dari penelitian ini yaitu analisis deskriptif, merupakan data literatur diuraikan dan dimaknai dengan penjelasan ilmiah. Mengumpulkan data dengan melihat artikel-artikel yang tersebar di google, *google researcher*, dan *research gate* menggunakan *keyword* pilihan, khususnya *Local Exhaust Ventilation (LEV)* baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Penelitian *literature review* dipadukan menggunakan teknik naratif dengan mengumpulkan informasi penulisan topikal. Artikel penelitian selaras

dikumpulkan dan dibuat ringkasan artikel atau dalam bentuk tematik. Hasil tersebut kemudian dianalisis dengan kondisi saat ini. Analisis isi artikel kemudian dikodekan terhadap butir-butir dalam pasal yang dievaluasi mengingat kerangka atau perwujudan dari eksplorasi yang dilakukan dengan menguraikan dalam sebuah kalimat, kemudian jika sudah terkumpul maka mencari persamaan serta kontras dalam setiap studi lalu diperiksa untuk mencapai kesimpulan [10].

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Islam, Ilmu, dan Agama

Islam adalah agama yang dilandasi dengan wahyu. Sifat-sifat utama dari Islam adalah, (1) memiliki sifat doktrinal, lugas dengan wahyu-wahyu ilahi, namun bagaimanapun juga, masih ada jalan masuk bagi ijtihad para mujtahid, untuk kontekstualisasi teks; (2) benar-benar transparan dan tidak dapat dipersoalkan. Akan tetapi dalam penerapannya, ada hal-hal menerima ijtihad (*mutaghayirat*); (3) Islam bersifat universal komprehensif. Lintas etnis, negara dan golongan; (4) Islam adalah agama terakhir yang berlaku selamanya [11]. Islam memandang secara universal seluruh aspek dimensi kehidupan manusia, ada ajaran dan ketentuannya dalam Islam. Akan tetapi, ada persoalan baru mengenai, apakah bisa Islam menjadi sebuah disiplin ilmu, sedangkan Islam merupakan agama? apa saja syarat dan ketentuan untuk agar diakui sebagai disiplin ilmu? usaha dan upaya agar Islam menjadi sebuah disiplin ilmu adalah suatu keniscayaan. Karena sumber Islam yang absolut dan karangan para Ulama yang banyak tentang penjelasan mengenai Islam. Masalah yang muncul dikemudian bukan terletak pada sisi meteri (*ontology*) atau nilai (*aksiologi*), tapi lebih pada bagaimana proses diungkapkannya ilmu tersebut dan disuguhkan dalam bentuk ilmiah (*epistemology*) [12]. Untuk itu, perlu untuk membangun metodologi keilmuan dan paradigma yang mandiri dalam Islam. Karena dalam Islam, ada hal-hal yang *sam'iyat* dan *ghaybiyyah* seperti tentang ruh, wahyu, syetan, kehidupan, kehidupan setelah mati, kiamat, surga dan neraka. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi mengenai metodologi Islam yang berbeda, karena Islam bukan seperti disiplin keilmuan konvensional. Hal-hal dalam Islam yang menjadi sebuah doktrin, ketika dikaji dalam raung lingkup sains modern, hasilnya bias dan menjadi ilmiah. Ilmu dalam Islam ada dua yaitu, ilmu Allah dan ilmu manusia. Sedangkan, ilmu sebagai objek dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, pengetahuan yang diberikan oleh Allah dalam rupa wahyu. Al-Qur'an menjadi pedoman manusia saat beramal, dan bertindak. Ilmu ini diberikan Allah dengan pengungkapan langsung. Orang yang paling kompeten dalam menjelaskan al-Qur'an adalah nabi Muhammad, hingga perilaku kesehariannya menjadi tafsiran dari al-Qur'an. Maka tak heran jika, figure nabi Muhammad adalah yang paling pantas untuk dijadikan panutan [13].

Sedangkan ilmu jenis kedua, adalah ilmu yang diberikan Allah melalui observasi, pengamatan, dan pengalaman dalam upaya mendapatkan dan mengetahuinya. Ilmu yang menjadi bekal manusia untuk mengejar impian dan tujuan pragmatismenya manusia. Jenis ilmu ini didapat dengan spekulasi dan penyidikan rasional, bisa ditangkap oleh pancaindera (*sensible*) dan difahami oleh akal (*intelligible*). Semua ilmu bersumber dari Allah baik dari Alquran yang merupakan ayat *qawliyyah* (verbal), maupun bersumber dari *kauniyyah* (non-verbal). Hanya manusia menerima ilmu dengan pengamatan dan pengungkapan, bukan menciptakan ilmu. Karena hanya Allah yang mengetahui (*Al-'Alim*).

3.2. Perkembangan Ilmu Psikologi

Dalam menghadapi dunia abad modern tuntutan akan hadirnya ilmu psikologi menjadi vital. Kemampuan untuk membaca dan mengembangkan dilakukan berbagai riset dan teori yang empiris, untuk mengetahui dasar dari penembangan manusia dan menentukan tujuan lewat penemuan indikasi yang ada [14]. Teori-teori psikologi yang sekarang ini banyak dipakai oleh akademisi adalah teori berasal dari Barat yang aplikatif-empiris dan mengandalkan riset empiris. Karena objek yang dikaji adalah ragawi, sosial dan kultur. Dan hasil riset akan membenarkan teori, mengukuhkan serta membenarkannya [15]. Persoalan yang muncul adalah ketika riset tidak sesuai dengan teori. Menurut Noeng Muhadjir, yang menjadi keharusan untuk dilakukan adalah,

selalu mengecek antara riset dan teori dan selalu mengulang-ulang. Selalu menggali data empiris, setelah semua ada keselarasan antara teori dan data riset, baru diaplikasikan [16].

Sebagai disiplin ilmu, psikologi seharusnya memiliki pilihan untuk memahami kekhasan atau isu-isu kemanusiaan, khususnya umat Islam [17]. Landasan terkuat adalah iman dan keyakinan. Terjun langsung dengan pengamatan perilaku responden dan melahirkan hipotesa-hipotesa. Karena iman dan percaya menjadi identitas yang berbeda dari yang lain. Ada juga dengan mengaplikasikannya terlebih dahulu. Akan tetapi, harus bisa menerima kritik teori terhadap teori aplikatifnya, agar pengaplikasiannya memiliki paradigma islami. Dari berbagai macam teknis perumusan dan pengembangan psikologi Islam, perlu adanya sikap akomodatif dengan mengurutkan sesuai urutan yang tepat. Titik poin terpenting adalah, memiliki paradigma untuk menjadi identitas.

Pada abad ke 20 barat menjadi *role model* dalam dunia keilmuan, karena peradaban barat yang saintifik, berlandaskan pada sains [18]. Hal ini menjadi titik terang sekaligus menjadi titik gelap tersendiri bagi barat. Karena barat, dalam skala kemunculan sebagai peradaban modern, adalah peradaban yang secular, anti agama. Sehingga, keilmuan yang muncul dan dikembangkan adalah ilmu yang anti agama. Disisi lain, hari ini agama menjadi jawaban dari kebimbangan orang Barat yang butuh asupan spiritual. Salah satu yang menjadi fokus kajian saat ini, adalah masalah psikologi. Psikologi konvensional, selalu berbicara mengenai aspek materi, tanpa memperdulikan aspek rohani dengan ruang spiritual. Menurut psikologi konvensional, manusia dipengaruhi oleh tiga perspektif: perspektif fisio-biologis, psiko-edukasi, sosio-kultural. Dengan perspektif yang tiga ini, dapat disimpulkan bahwa hanya dengan kemampuan intelektual mampu mengungkapkannya asas-asas kejiwaan [19].

Dalam asumsi barat, alam adalah tentang materi, manusia merupakan makhluk hidup, otak manusia hanya mengembangkan sistem sensorik tubuh dan tidak merasakan kehadiran aspek dunia lain. Ada beberapa prinsip Islam yang dilanggar dalam psikologi konvensional [20]. Disinilah letak pentingnya menghadirkan kelimuan Islami dalam psikologi agar sesuai dengan cara pandang seorang Muslim (*worldview*). Karena bagaimanapun, lahirnya teori psikologi barat, adalah rangkaian panjang dari kontemplasi Barat mengenai alam dan materi dengan *wordview* mereka yang secular.

Psikologi Islam, memiliki perhatian dalam memfungsikan akal dan keimanan. Menempatkan manusia, melihat dan memahaminya sesuai dengan perspektif Islam. Ada tiga asumsi yang menjadi sebab harus menghadirkan psikologi yang bernilai Islam: pertama, pendapat para ahli mengenai zaman sekarang, abad 21, adalah masa kegelisahan (*restlessness*) dan kecemasan (*anxiety*). Terjadi krisis moral dan kepercayaan yang membuat jiwa membutuhkan sesuatu yang bisa memberikan dampak secara kejiwaan [21]. Oleh karena sebab ini, hadirnya ilmu psikologi menjadi jawaban.

Kedua, psikologi yang sudah berkembang sekarang adalah psikologi yang berlatar belakang secular. Penerapannya hanya memberatkan soal penggunaan kemampuan intelektual. Psikologi yang hanya berbicara mengenai hal yang empiris, bercirikan ilmu antroposentris. Akhirnya, yang terjadi bukan ilmu yang membahas tentang jiwa, tapi tentang 'gejala jiwa'. Model psikologi secular menuai kritik, karena terjadi distorsi dalam fungsi ilmu psikologi. Meski Barat telah menyumbangkan banyak teori mengenai psikologi dan teori kepribadian. Akan tetapi, teori yang mereka sebarluaskan dan diterima banyak akademisi hari ini, muncul dari latar belakang paradigma mereka.

Secara garis besar, aliran psikologi barat terbagi menjadi tiga. Pertama, teori tentang kepribadian, perkembangan dan fungsi psikis manusia. Akan tetapi, tidak semua teori bisa diterima oleh seluruh masyarakat dunia, terlebih Islam. Apalagi, corak psikologinya yang berorientasi pada antroposentris dan materialistis. Kualitas sosial-sosial yang masuk akal dan arus utama adalah premis hipotesis mental mereka. Perspektif human-centric yang utama melihat manusia dari komponen fisik (fisio-organik), mental (psiko-instruktif), dan ekologi (sosial). Menjadikan ketiganya sebagai penentu karakter dan tingkah laku [22]. Hal ini berbeda dengan Islam dalam paradigma yang melandasi munculnya teori tersebut.

Psikoanalisa memandang bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sehat mental. Psikoanalisa hanya fokus terhadap naluri hewani serta mengetahui manusia dari sisi tersebut.

Bahkan, ada yang berpandangan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh insting seksual. Jadi, manusia dengan fitrahnya adalah akumulasi dari insting hewani yang terpusat pada sisi seksual. Noesjirwan mencirikan ilmu psikologi sebagai sebutan yang diberikan kepada kapasitas muncul pada penelitian psikologi, yang dibentuk oleh berbagai peneliti dan wanita dari berbagai bidang yang memiliki minat pada kapasitas dan kapasitas manusia yang paling tinggi sengaja dipusatkan pada psikologi sosial spekulasi ilmiah atau psikoanalitik. Karya seni serta karya penelitian psikologi humanistik [23].

Humanistik adalah aliran yang tidak terkendali oleh faktor yang dikemukakan dua aliran psikologi sebelumnya. Manusia memiliki potensi dan tanggung jawab bisa diaktualisasikan dan diusahakan. Sehingga perkembangan manusia bisa dilakukan. Manusia makhluk bermartabat dan bertanggung jawab. Bahkan, humanistik terlalu over dalam memanusiasikan manusia, hingga manusia dianggap sebagai penentu tujuan, arah dan kondisi hidup. Segala permasalahan bisa diselesaikan sendiri oleh manusia. Itulah beberapa perjalanan aliran psikologi Barat. Gerakan humanistik inilah yang mempelopori antroposentris, manusia sebagai pusat. Padahal, humanistik yang diharap bisa menjadi jawaban atas problem psikologi yang mengikat, memiliki kekurangan. Karena manusia tetap makhluk yang memiliki dependensi, sehingga tidak mungkin lepas dari Tuhan. Selain itu, humanistik mengabaikan unsur ruh dalam diri manusia sebagai dimensi yang tidak bisa lepas darinya. Dan merupakan sarana ghaib dalam menerima petunjuk dari Tuhan.

Dari permasalahan ini, para psikolog muslim tergerak untuk melakukan pembaharuan dalam keilmuan Islam, dengan memunculkan psikologi Islam. Yaitu Psikologi yang berparadigma Alquran serta hadits. Meskipun Islam memiliki sifat terbuka, akan tetapi Islam memiliki paradigma tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan yang lain. Alquran serta hadits yang menjadi landasan paradigma Islam, telah lengkap menjelaskan perihal manusia dan komponen materi mengenainya. Penemuan oleh pakar Barat mengenai manusia juga tidak semuanya salah. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan adanya psikologi Islam, atau integrasi antara Islam dengan psikologi konvensional.

Penelitian Psikologi merupakan ilmu yang mandiri karena telah memenuhi prasyarat sebagai ilmu, untuk menjadi spesifik memiliki item yang dapat dilihat, memiliki teknik logis, dan teratur. Bahasa ilmu psikologi berasal dari kata *psiche* dan *logos*. *Psiche* berarti jiwa, sedangkan *logos* berarti ilmu atau informasi. Dalam interpretasi lengkapnya, penelitian psikologi merupakan studi tentang jiwa. Sementara itu, dalam ungkapan ilmu psikologi merupakan laporan logis di mana cara berperilaku dan siklus mental orang menjadi objek. Kedudukan kata 'Islam' di sini memiliki kesadaran mode, pandangan dunia, sudut pandang, atau sistem kepercayaan, sehingga ilmu psikologi dibangun dengan contoh atau memiliki mentalitas yang untuk praktik ilmu di sekolah Islam, juga dapat membuat sebuah filosofi yang unik dan istimewa dari ilmu psikologi kontemporer pada umumnya [24].

Salah satu objek ilmu Psikologi adalah kepribadian. Karakter dalam bahasa Inggris disebut *character*. Awal mula kata karakter berasal dari bahasa latin berarti topeng. Topeng digunakan oleh penghibur dalam pertunjukan atau drama. Begitu juga dalam bahasa latin lainnya *personare* yang artinya kotak suara (*sound through*). Dalam adara drama, actor Yunani biasa menggunakan topeng untuk memainkan tokoh yang mereka perankan, dengan tujuan menyembunyikan identitas. Juga dalam meraih kekuasaan dengan menjalankan tokoh lain. Metode memakai topeng, diambil alih oleh bangsa Roma dengan makna *personality*. Masih dalam makna yang sama, yaitu bagaimana cara agar seseorang tampak dihadapan umum bukan pribadi aslinya. Hingga memunculkan kesan dari peragaan tersebut. Dari sini dipahami bahwa, *personality* bukan merupakan suatu atribut yang spesifik dan pasti, tapi suatu kualitas perilaku total seseorang.

Meski belum ada kesepakatan mengenai istilah mana yang baku untuk dipakai. Dalam tulisannya, Sari Narulita menukil tulisan Hanna Djumhana tentang definisi ilmu psikologi Islami sebagai berikut: 'Ilmu psikologi Islami adalah gaya mental dalam terang gambaran manusia sesuai pelajaran Islam, yang berkonsentrasi pada keunikan manusia dan cara berperilaku manusia sebagai pernyataan keterlibatan kerjasama dengan diri sendiri, iklim umum, dan domain mendalam, bertekad untuk bekerja pada kesejahteraan psikologis serta kualitas yang ketat' [25].

Dari definisi di atas, terdapat beberapa komponen di dalamnya, khususnya: pertama, corak mental Islami. Kehadiran pengembangan Islamisasi ilmu psikologi sebenarnya bisa menjadi

sekolah ilmu psikologi yang canggih mengingat kelebihan pelajaran Islam tanpa mengabaikan prosedur dan strategi logis. Kedua, mengingat gambaran orang-orang sesuai dengan ajaran Islam, ini menyiratkan bahwa berbeda dengan penelitian psikologi arus utama yang berpusat pada manusia, menempatkan orang di atas semua itu dan memutuskan. Ketiga, keunikan dan contoh perilaku manusia. Tingkah laku manusia di sini adalah artikulasi yang merupakan pernyataan roh dengan memasukkan unsur-unsur roh, seperti sentimen, pertimbangan, mentalitas, perspektif serta kepercayaan hidup. Keempat, kerjasama terhadap diri sendiri, iklim umum serta gagasan rasa malu. Salah satu kualitas orang yaitu kerjasama mereka dengan diri mereka sendiri dan iklim. Terus-menerus memiliki wacana dan ada perhatian dan perhatian. Manusia memiliki komponen jiwa. Kelima, bekerja pada kesehatan psikologis dan kualitas yang ketat. Tujuan utama dari penelitian otak Islam adalah kesehatan psikologis. Langkah-langkah kesejahteraan emosional meliputi: kemandirian individu dari efek samping mental (keputusan), dan efek samping dari penyakit mental (*psikose*), memiliki pilihan untuk menyesuaikan dalam komunikasi yang ramah, harmonisasi antara kemampuan mental, khususnya kontemplasi, sentimen, perspektif, dan perilaku. Keyakinan dalam hidup serta meningkatkan dan memahami kapasitas sejati seseorang. Orang yang memenuhi model suara dalam sudut pandang ilmu otak Islam menjadi salah satu tujuannya. Dengan cara ini, tujuan kesehatan psikologis dapat ditegakkan dalam bekerja pada sifat percaya diri dan pengabdian. Yang namanya penelitian psikologi Islami dipelopori oleh Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir dan kemungkinan Kuntowijoyo. Ada pula yang namanya penelitian psikologi profetik yang dirintis oleh Yayah Khisbiyyah, dengan arti penting sebuah tinjauan dalam rangka kenabian Muhammad SAW. Penelitian otak Islam hadir untuk memberikan sudut pandang lain yang unik dalam kaitannya dengan ilmu psikologi barat kontemporer [26].

3.4. Integrasi Psikologi dengan Islam

Di Indonesia, ada tiga integrasi antara sains dan Islam dalam konteks psikologi [27]. Dalam ranah integrasi, *worldview* sebagai paradigma menjadi penentu. Pun, interpretasi dari paradigma, adalah sesuatu yang urgen. Integrasi dalam islamisasi ilmu dengan mengembangkan metode perbaikan, rasionalitas, telaah kritis, perbandingan, serta pembuktian. Pandangan teoritis ini diambil dari sistem epistemologi keilmuan yang berkembang dalam sejarah peradaban Islam, meliputi: pertama, metode *bayānī* (skriptualis). Kajian terhadap Alquran serta hadits mengenai konsep psikologi. Kedua, metode *burhānī* (filosofis). Epistemologi burhani adalah sistem pengetahuan yang berbasis pada akal (*al-'aql*) dan empirisme (*al-tajribah*). Ketiga, metode *irfānī* adalah sistem pengetahuan yang bertitik tolak pada al-'ilm al-hudluri. Epistemologi ini dikembangkan para sufi, terutama tasawuf falsafī. Qalbu berperan penting dalam pendekatan sufistik (intuisi) ini. Harus menajamkan kalbu dengan proses penyucian diri (*tazkiyah al-Nafs*) agar tersingkap (*al-kasyf*) tabir ilmu pengetahuan dari penghalang-penghalang ilmu Allah.

Dalam perkembangan integrasi antara Islam dan psikologi, masih jauh dalam mencapai tahap final. Karena kritikan Islam terhadap pemikiran Barat yang dikotomis, ternyata juga terjadi di dalam pemikiran Islam dengan tiga metodenya, *al-bayānī*, *al-burhānī*, serta *al-irfānī*. Kemudian, ada generasi setelahnya, psikologi fitrah yang menggagas integrasi-interkoneksi psikologi agar memunculkan sintesa antara dua generasi sebelumnya. Penelitian psikologi tentang fitrah ini menekankan perspektif supernatural dunia lain, dengan sistem pembuatan ulang hipotetis dari dua zaman terakhir, dengan model cerdas yang masuk akal hingga tentative-problematik.

Terdapat strategi dalam definisi, karya inovatif ilmu psikologi Islam, khususnya teknik keyakinan, teknik logika, teknik otoritas, dan teknik naluri [28]. Teknik untuk keyakinan adalah menerima kenyataan bahwa datang dari Alquran serta hadits. Keyakinan bahwa Allah secara khusus membuat, mengendalikan dan menguasai segala sesuatu. Teknik pertama ini menempatkan pengungkapan di atas akal. Kedua, teknik logika terdiri dari strategi pencerahan dan teknik percobaan. Menghitung strategi yang tidak salah lagi adalah penelitian persepsi dan koneksi. Ketiga, teknik otoritas, untuk lebih spesifik strategi ini tergantung pada individu yang percaya yang belajar dan mahir tentang hal itu. Keempat, teknik naluri adalah kemampuan untuk mengetahui sesuatu tanpa melalui pemikiran yang objektif serta ilmiah [29]. Metode ini dengan menggunakan hati (*qalbu*) untuk membantu merasakan dampak dari aktifitas spiritual. Seperti sholat malam dan zikir, serta dampak nyata dari pembiasaan dua hal tersebut.

Salah satu yang menjadi landasan perlunya psikologi Islam adalah kisah Habil dan Qabil yang tertera dalam al-Qur'an. Adanya sifat kecemburuan yang berlebihan dan itu merupakan penyelewengan psikologis, artinya ada ketidaksehatan secara psikis. Melalui kisah ini, para ilmuwan Islam mulai melakukan kajian tentang psikologi. Diantaranya al-Kindi (801-866M) dengan pembahasan tidur dan mimpi. Beliau juga termasuk filosof pertama yang melakukan kajian terhadap psikologi. Lalu, dilanjutkan oleh Ibnu Sina (980-1037M) beliau ulama sekaligus kompeten di bidang pengobatan. Khususnya dalam buku al-Syifā, Ibnu Sina mengkaji banyak hal tentang ruh, kehadirannya, hubungan fisik yang mendalam, sensasi, penegasan, dan sudut pandang terkait lainnya. Kemudian al-Ghazali, yang merupakan sosok yang berperan penting dalam peningkatan semua bagian ilmu otak. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Hamid al-Hasyimi, guru penelitian psikologi di Universitas Raja Abdul Aziz merupakan orang pertama yang menyebut bidang penelitian psikologi menjadi ilmu yang berkonsentrasi pada semangat dan perilaku yaitu al-Ghazali. Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia dibagi kedalam empat dimensi, yakni: ruh, akal, kalbu dan nafsu.

Dari pengalaman gemilang dan kondisi abad ini, menjadikan salah seorang tokoh bernama Malik B. Badri yang mengkritik tentang dunia Islam yang banyak tergila-gila dengan budaya dan metode berpikir orang Barat yang secular. Bahkan teori-teori ilmiah mereka yang secular, diangkat dan diagung-agungkan, termasuk teori mengenai psikologi. Fase perkembangan psikologi Islam dirangkum menjadi 3 fase. Pertama fase infantuasi, fase terpesonanya orang Muslim dengan teknik dan teori psikologi modern. Kedua, fase rekonsiliasi, fase penerimaan. Orang Muslim mencoba mencocokkan teori barat dengan Alquran. Ketiga, emansipasi. Kritikan terhadap teori secular semakin gencar. Hingga memunculkan kesadaran akan harusnya menghadirkan psikologi Islam. Terutama kritikan terhadap teori behaviorisme dan psiko-analisa.

Di dunia Timur Tengah, buku *Nahw Ilm al-Nafs a-Islamy* karya Muhammad al-Syarqawi juga muncul (1979). *Ilm al-Nafs al-Mu'asir fi Dhaw al Islam* (1983) oleh Muhammad Mahmud, *al-Madkhal ila Ilm al-Nafs*, oleh an-Najati [30]. Selain itu buku-buku bahasa Indonesia, seperti kajian ilmu psikologi oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Religi dan Kesehatan Psikologis oleh Prof. Dr. Aulia (1961), *Nafsiology* oleh Sukanto M.M, *Standards of Heavenly Brain Science* (1990) oleh Zuarnudin Azzaino, dan prolog ilmu Psikologi dalam Alquran (1992) oleh Lukman Saksono dan Anharuddin. Ini menggabungkan ilmu Psikologi yang buku-bukunya juga menyusun premis pembicaraan penelitian otak Islam, buku berjudul integrasi psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami karya Hanna Djumhana Bastaman.

3.4. Islam dan Barat dalam epistimologi Psikologi

Psikologi dan psikologi dalam perspektif Islami kajian yang perlu didialogkan [31]. Premis penelitian psikologi masa kini yang terpisah dari komponen tawhīdiy membuat asal mula alam menjadi sekularistik dikotomis, ini adalah sesuatu yang perlu didilogkan dengan penelitian psikologi Islam. Dalam perspektif Islam, manusia terdiri dari sudut pandang eksternal (tubuh) dan sudut internal (rūh). Kehadiran dua perspektif ini memiliki alasan tertentu. Bagaimanapun, Allah menyatakan bahwa motivasi di balik penciptaan manusia terdiri dari dua hal, yaitu sebagai pekerja dan sebagai khalifah Allah di bumi ini. Selanjutnya, pandangan dunia penelitian psikologi Islam terkait erat dengan komponen tawhīdiy. Tuhan tetap menjadi subjek yang paling penting dan mempengaruhi pandangan dunia penelitian psikologi Islam yang monoteistik. Desain bawaan yang berbeda dan motivasi di balik membuat orang dianggap memiliki potensi besar dan berharap untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat. Padahal, pengaruh luar justru memungkinkan orang untuk memanfaatkannya [32].

Lahirnya gagasan ruh secara menyeluruh dengan mengarahkan penyelidikan teks-teks naqliyah dan memanfaatkan teknik-teknik eksperimental (refleksi, persepsi, dan praktik) secara tepat, spekulatif, meluas, dan ekstremis. Dengan demikian, hubungan antara penyelidikan ilmu Psikologi terhadap Islam serta ilmu Psikologi di Barat mempunyai daya pikat tersendiri [33].

Terdapat beberapa standar dalam Islam tentang penelitian psikologi yang berbeda dengan Barat. Pertama-tama, naluri manusia adalah fitrah. Fitrah di sini yaitu agar manusia mengenal Tuhannya, pemujaan-Nya dan kewajiban menjalankan agama-Nya. Sebagaimana Allah berfirman, “maka, pada saat itu, arahkan wajahnya langsung ke agama Allah, gagasan tentang Allah yang telah menjadikan manusia sebagaimana ditunjukkan oleh alam itu. Tidak ada

penyesuaian gagasan tentang Allah. Itulah agama Allah yang lurus, namun banyak orang yang tidak mengetahuinya”.

Kedua, esensi manusia adalah *qalb*. Persoalan hati merupakan persoalan penting [34]. Barangsiapa yang mengetahuinya maka, ia akan mengetahui kadar dirinya, dan jika ia mengetahui dirinya ia mengetahui Rabbnya. Kebalikannya, barang siapa yang tidak mengerti tentangnya, ia juga tidak mengerti siapa dirinya dan tidak mengetahui siapa Tuhannya. Manusia bisa mengenal tuhannya dengan hati, bukan dengan anggota badan. Maka, berbedalah bahwa sumber ilmu dalam Islam juga menggunakan hati, tidak hanya soal empiris dan rasionalis semata. Sesuai ilmu psikologi barat, pikiran atau proporsi merupakan titik fokus wawasan ilmiah, kapasitas untuk menghargai individu pada tingkat yang lebih dalam dan pengetahuan dunia lain. Padahal seseorang memiliki komponen psiko- spiritual yang menggabungkan *al-'aql*, *al-Qalb*, dan *al-Nafs*. Dengan hati, seseorang bisa menyadari sesuatu yang tidak masuk akal [35].

Ketiga, memahami dan mempercayai bahwa manusia ditunjukkan dengan dua jalan, yakni kebaikan serta kefasikan. Dengan hati, manusia bisa menjadi sebaik-baik makhluk, dan bisa menjadi seburuk-buruk makhluk. Mengetahui hakekat hati dan sifatnya yang unik adalah pokok dalam agama. Jika bodoh mengenai hati, ia akan tersungkur dalam jalur fujūr dan menuju kesengsaraan [36].

Keempat, percaya bahwa manusia itu unik. Sebagaimana dalam al-Qur'an menyebutkan dengan kata *khalqan akhar*, yang juga dikutip oleh Quraisy Shihab. Ada pengaruh ruh yang bisa berdampak nyata dalam kehidupan manusia, seperti misalnya do'a.

Kelima, setiap ilmu dibangun atas nilai tertentu. Psikologi Islam, mempunyai sebuah paradigma tersendiri yang bersifat integral, komprehensif dan tawhidi. Bukan dikotomis, secular dan berdasar asumsi belaka. Contoh dalam psikologi Barat, Freud berpendapat bahwa manusia tidak lebih dari binatang [37]. Gagasan mengenai ilmu yang bebas nilai yaitu khayalan belaka. Karena masing-masing pengetahuan berawal dari nilai, dan nilai berangkat dari paradigma yang dipengaruhi oleh ideologi dan keyakinan.

Dilihat dari sudut pandang Achmad Mubarak, kontras antara dua psikologi ini terdapat dalam 2 macam, yang pertama yaitu sumbernya. Sebagaimana disadari jika ilmu psikologi biasa dimulai dari refleksi ilmiah serta eksplorasi eksperimental hingga laboratorium penelitian psikologi. Sementara ilmu psikologi Islam yaitu sumber dari hal-hal yang Tuhan katakan kepada manusia serta rohnya seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan jelas hadits Nabi juga merupakan sumber. Selain itu, spekulasi mental biasa dapat dimanfaatkan sebagai perangkat dalam memahami teks tulisan suci [38].

4. Kesimpulan

Islam memiliki paradigma tersendiri yang juga menjadi identitas keilmuan psikologi. Islam adalah agama yang tidak bercorak doktrin, dan bersifat transendental aksioma semata. Ada beberapa hal dalam Islam yang bisa diilmiahkan dan menjadi disiplin ilmu. Perbedaan mendasar antara Islam dan barat: pertama, dalam Islam hakekat manusia adalah fitrah; kedua, esensi manusia adalah *qalb*; ketiga, manusia ditunjukkan dua jalan, keempat, manusia itu unik; dan kelima, ilmu itu tidak netral. Islam sebagai agama memiliki paradigma dan metodologi tersendiri dalam psikologi yang memperhatikan aspek ruhani, akal dan keimanan. Paradigma tentang psikologi islam dan barat secara litatur memiliki pandangan berbeda sebagaimana diatas. Namun demikian dalam implementasi psikologi perlu integrasi keduanya, Dengan pola integrasi ini beberapa pandangan yang terdapat selisih dapat dijembatani dengan dialogis keilmuan dan direkonstruksi pada kondisi kehidupan saat ini. Upaya rekonstruksi ini merupakan bagian dari bentuk mengimplementasikan keilmuan terkini dengan melihat kondisi dan perkembangan perilaku manusia saat ini.

Daftar Rujukan

- [1] A. Handoko, "Eksistensi Antara Psikologi Islam dan Barat Modern," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, vol. 8, no. 4, 2021, doi: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i4.22145>.
- [2] S. A. A. Samad, "Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam," *Fenomena*, vol. 7, no. 2, 2015, doi: <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.300>.
- [3] Mustafa, "Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat dari Sudut Metodologi Keilmuan," *Jurnal Iqra'*, vol. 3, p. 28, 2007.
- [4] E. Y. Rochmah, "Mengembangkan karakter tanggungjawab pada pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 3, no. 1, pp. 36–54, 2016.
- [5] S. Narulita, "Psikologi Islam Kontemporer," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, vol. 11, no. 1, pp. 55–69, Jan. 2015, doi: 10.21009/JSQ.011.1.04.
- [6] A. Handoko, "Eksistensi Antara Psikologi Islam dan Barat Modern," *Salam: Jurnal Sosial Budaya - Syar-i*, vol. 08, no. 04, pp. 1179–1194, 2021.
- [7] M. F. al Afify, "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam," *Tsaqafah*, vol. 14, no. 2, p. 279, Nov. 2018, doi: 10.21111/tsaqafah.v14i2.2641.
- [8] S. A. A. Samad, "Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam," *Fenomena: Journal Penelitian*, vol. 7, no. 2, pp. 215–228, 2015.
- [9] S. A. Ali, S. Ismail, N. Aisyah, and A. R. Omar, "Psikologi Pembangunan kanak-kanak: Perkaitan antara Psikologi pendidikan Barat dan Psikologi pendidikan Islam," *Journal of Islamic Educational Research (JIER)*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [10] A. Mujib, "Pengembangan Psikologi Islam melalui pendekatan studi Islam.," *Jurnal Psikologi Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 17–32, 2017.
- [11] Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 2, pp. 187–204, 2016, doi: <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.
- [12] A.-A. M.S.N, *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut pemikiran Islam dan pembangunan Insan, 2010.
- [13] M. Barni, "Tantangan pendidik di era Millennial," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, vol. 3, no. 1, 2019, doi: <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1251>.
- [14] M. U. Najati, *Al-Madkhal Ilā Ilmu al-Nafs al-Islāmī*. Mesir: Dār al-Syurūq, 2001.
- [15] S. Nurjan, "Refleksi Psikologi Islami dalam Dunia Psikologi di Indonesia," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 64–65, 2017.
- [16] M. Amalia, "Pendekatan Psikologi dalam Kajian Islam," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 2, no. 02, pp. 209–225, 2016.
- [17] A. K. E. Auni, "Telaah kritis Aksiologi sains modern perspektif Naquib al-Attas dan implmentasinya dalam komunitas ilmiah," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 3, pp. 64–70, 2021, doi: <http://sunankaljaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/709>.
- [18] Mubarak, "Urgensi Psikologi Islam dalam pendidikan Islam dalam," *Jurnal Insania*, vol. 5, no. 2, p. 218, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503>.
- [19] J. Arroisi, "Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi," *Tsaqafah*, vol. 14, no. 2, p. 329, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2459>.
- [20] E. Dewi, D. Habibi, and A. Susandi, "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 1, 2021, doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3525>.

- [21] I. A. Hadi, "Peran Psikologi dalam pendidikan Islam," *jurnal pendidikan Islam (UNDARIS: Semarang)*, vol. 11, no. 2, p. 262, 2017.
- [22] Mujidin, "Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan tentang Manusia dan Metode Penggalan Transpersonal serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Humanitas : Indonesian Psychological Journal*, vol. 2, no. 1, 2005.
- [23] E. Y. Wahidah, "Psikoterapi Islami Terhadap Psikopatologi," *Muaddib*, vol. 06, no. 02, pp. 219–244, 2016.
- [24] S. Narulita, "Psikologi Islam Kontemporer," *Jurnal Studi AL-Qur'an*, vol. 11, no. 1, p. 57, 2015, doi: <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.1.04>.
- [25] D. H. Muhammad, A. E. Deasari, and A. Dirgayunita, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, vol. 4, no. 1, pp. 21–33, 2021.
- [26] S. K. Dewi, "Dialektika integrasi antara Psikologi dan Islam di Indonesia: peluang bagi metode eksperiensial," *Jurnal Psikologi Integratif*, vol. 1, no. 1, p. 136, 2013.
- [27] S. Faridah, "Metodologi dalam kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania*, vol. 4, no. 1, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1114>.
- [28] R. Sanderan, "Intuisi: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, vol. 2, no. 2, pp. 114–125, 2020, doi: <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.39>.
- [29] M. Maḥmud, *Ilm al-Nafs fī Dhaw al-Islām*. Mesir: Dār al-Syurūq, 2007.
- [30] A. M. Ashshiddiqi, "Telaah filosofis fitrah manusia dan Ilmu pengetahuan dalam Islam: Karakteristik, hubungan organik, dan implikasi kependidikan," *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>.
- [31] M. F. Al Afify, "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam," *Tsaqafah*, vol. 14, no. 2, pp. 279–298, 2018.
- [32] T. Situmorang, "Paradigma Psikologi Islam suatu Aliran Baru dalam Psikologi," *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, vol. 1, no. 2, 2020.
- [33] M. A. Burga, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik," *Al-Musannif*, vol. 1, no. 1, pp. 19–31, 2019, doi: <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>.
- [34] N. Hakim, "Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, vol. 1, no. 2, pp. 218–233, 2018, doi: <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.639>.
- [35] R. Rahman, "EPISTEMOLOGI MORAL DALAM ISLAM: Analisis Tentang Konsep Nilai Pendidikan," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2011.
- [36] F. Husna, "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam (Psychoanalysis in The Islamic Perspective)," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, vol. 5, no. 2, 2018, doi: 10.15408/sjsbs.v5i2.9411.
- [37] Z. Zubaedi, "Komparasi Psikologi Agama Barat dengan Psikologi Islami Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami," *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 1, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v8i1.354>.